

Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an

Wahyu Hanafi Putra¹, Mahmudah², Tulus Musthofa³, Nasiruddin⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

Correspondence e-mail; 2234022006@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 11/06/2023

Revised: 04/07/2023

Accepted: 10/09/2023

Published: 31/12/2023

Abstract

This research aims to analyze the meaning of inclusive education in QS. Al-Hujurat Verses 10-13. This research is qualitative with the type of library research. This research uses a semantic scientific approach. Research data is in the form of QS. Al-Hujurat Verses 10-13 with Al-Qur'an data sources. Data collection techniques are carried out using documentation. The author documented every word and verse that refers to the meaning of inclusive education in the two letters and then presented them systematically for analysis. The data analysis for this research uses content analysis. The research results show seven pronunciations or sentences in the QS. Al-Hujurat Verses 10-13 which have the main meaning of field of meaning, namely; Brotherhood; Faaṣliḥū baina akhawaikum; Lā Yaskhar; Walā Talmizū Anfusakum; Walā Tanābazū bil Alqāb; Lita'ārafū; and Atqākum. These seven pronunciations or sentences have a field of meaning according to the grouping of lexical domains, which are structural, associative, and collocative.

Keywords

Field of Meaning, Inclusive Education, QS. Al-Hujurat; 10-13



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) licence (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif menjadi perhatian khusus bagi bangsa dan negara Indonesia. Diatur melalui UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 (Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003). Selain itu juga diatur melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat. Menurut UU Sisdiknas, pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik. Pentingnya pendidikan inklusif di Indonesia adalah untuk menghindari sikap disparitas pendidikan bagi warga negara yang memiliki fisik dan mental yang normal dan warga negara yang berkebutuhan khusus. Setiap warga negara memiliki hak mengenyam pendidikan yang sama. Sebagaimana termaktub dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan" (Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, 1945). Dasar hukum yang memberi entitas tidak adanya disparitas pendidikan antar warga negara. Negara telah memberi hak kesetaraan kepada warga negara untuk mendapatkan layanan pendidikan.

Islam telah mengatur pendidikan inklusif melalui prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu (Dakir dkk., 2017). Konsep inklusif dalam Islam menekankan pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil dan mengakui nilainya tanpa memandang perbedaan (Wibowo & Istiyani, 2023). Islam mendorong untuk memberikan pendidikan yang inklusif, yang memungkinkan partisipasi penuh bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Ilyas dkk., 2022). Prinsip-prinsip ini tercermin dalam ajaran-ajaran Islam dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan sistem pendidikan inklusif dalam masyarakat Muslim. Misal dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 (YDSF, 2011). Dua surat yang menjelaskan begitu pentingnya pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Selain dua surat tersebut, sebenarnya masih ada beberapa QS yang mengatur seorang yang berkebutuhan khusus. Namun penulis hanya mengambil *stressing* dua surat QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 sebagai kajian pokok penelitian.

Pemaknaan pendidikan inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 tidak bisa lepas dari medan makna yang membentuk setiap kata dan kalimat Al-Qur'an yang memiliki *Isyarah Dalāliyyah*. Konstruksi kata dan kalimat dalam Ayat merujuk pada sikap asosiasi, relasi tekstual-kontekstual, hingga medan makna yang dapat dijadikan referensi artikulasi ayat (Putra, 2021).

Pemahaman medan makna sangat penting, karena dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain dan memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah teks (Kholison, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan dalam medan makna antara individu atau kelompok yang berbeda untuk meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi (Lyons, 1963). Pemaknaan ayat-ayat pendidikan inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 bersifat tentatif tergantung dari sudut perspektif yang digunakan pembaca. Untuk menganalisis pemaknaan pendidikan inklusif pada dua surat tersebut menurut hemat peneliti lebih tepat menggunakan medan makna. Kenapa demikian karena medan makna mencakup semua aspek yang terlibat dalam memberikan arti pada suatu konsep atau objek, termasuk pengalaman pribadi, budaya, bahasa, dan konteks sosial (Lyons, 1977). Medan makna juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, nilai-nilai, dan keyakinan (Machery, 2004). Perumusan masalah utama penelitian ini adalah; Bagaimana konstruksi semantis ayat QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 dalam konteks medan makna yang memberi artikulasi pendidikan inklusif ?

Beberapa penelitian terdahulu menyebut pemaknaan QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 lebih tepat sebagai sebagai solusi eksklusivisme ajaran di sekolah (Daimah, 2018). Memang benar jika tafsir kontekstual QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 menyebut pentingnya pendidikan inklusif bagi remaja (Shihab, 2001). Konsep pendidikan inklusif dalam surat tersebut menekankan pentingnya toleransi, menghargai, dan menghargai keberagaman (Sumantri, 2020). Pendidikan inklusif memiliki relasi erat dengan pendidikan multikultural. Dalam perspektif Al-Quran, pendidikan multikultural dipandang sebagai jembatan penyelesaian konflik budaya, agama, ras, dan etnis. Perihal yang menunjukkan pentingnya memahami dan menerapkan ajaran toleransi, menghargai, dan menghindari prasangka yang dituangkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-13 (Hakim & Bayyinah, 2023; Nurmalia, 2020; Tsuroya, 2020). Ini artinya pemakaan pendidikan inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 memiliki relasi dengan berbagai variabel yang membentuk pemaknaan di luar teks. Dalam topik yang sama, pemaknaan QS. Abasa 1-4 merujuk pada pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik-peserta didik yang menyandang berkebutuhan khusus (Nurhayati & Waidoba, 2019). Interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus aktif dan dibangun dalam suasana penuh kasih sayang dan kondusif. Dalam penelitian tersebut menekankan pentingnya etika pendidik dan etika peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu begitu jelas bahwa makna pendidikan inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 sangat tentatif. Pemaknaan lahir dengan penggalan metode tafsir. Sebagai bentuk relasi dari pemaknaan tafsir, bahwa pendidikan inklusif berkaitan erat dengan pendidikan multikultural dan intensitas hubungan pendidik dan peserta didik dengan sikap kasih sayang. Beberapa penelitian terdahulu belum mendekonstruksi bagaimana makna pendidikan inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 dengan perspektif medan makna, hubungan, dan artikulasi kontekstual. Sehingga antitesis ini dapat menjadi sebuah kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Penelitian ini hanya sebatas menganalisis medan makna QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 yang memberi artikulasi pendidikan inklusif. Kajian yang digunakan menggunakan perspektif semantik. Penulis tidak mengambil beberapa ayat Al-Qur'an mengenai status inklusif. Sehingga fokus penelitian ini tertuju pada kedua surat tersebut. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 dalam konteks medan makna semantis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Sebuah penelitian yang mengeksplorasi fenomena tekstual dalam sebuah wacana (Ismawati, 2012). Peneliti mengeksplorasi serta menganalisis makna pendidikan inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 dan QS. Abasa 1-4 dengan menggunakan perspektif medan makna. Salah satu perspektif dari kajian semantik leksikal (Parera, 2004). Data penelitian berupa QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 dan QS. Abasa 1-4 dengan sumber data Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Penulis melakukan dokumentasi setiap lafaz dan ayat yang merujuk pemaknaan pendidikan inklusif dalam dua surat tersebut, kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel untuk dianalisis. Adapun analisis data penelitian ini menggunakan *content analysis*. Penulis melakukan reduksi beberapa lafaz dan ayat kedua surat tersebut, kemudian mengklasifikasi dan dianalisis kritis dengan menggunakan teori medan makna menurut Lyons (Lyons, 1963). Teori medan makna adalah salah satu bahasan dalam studi semantik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini penulis terlebih dahulu sajikan QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 beserta terjemah *harfiyyah*-nya. Penulis sengaja menyajikan terjemah *harfiyyah* setiap lafaz untuk mempermudah

kolokasi medan makna pendidikan inklusif pada setiap lafaz atau ayat yang dimaksud.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (YDSF, 2011).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بَلِّسِ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (YDSF, 2011).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ

أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (YDSF, 2011).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ١٣

13. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (YDSF, 2011).

QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 memiliki medan makna untuk artikulasi pendidikan inklusif. Selanjutnya beberapa lafadz penulis reduksi sebagai bentuk data penelitian. Berikut adalah medan makna pendidikan inklusif beserta kolokasinya dalam Al-Hujurat Ayat 10-13;

Tabel 9. Medan Makna Pendidikan Inklusif dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13

No	Lafaz/Kalimat	Arti	Medan Makna
1	إِخْوَةٌ	Saudara	Ayah; ibu; kakak; adek; teman
2	فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ	karena itu damaikanlah	Senang; sejahtera; aman; sentosa
3	لَا يَسْخَرُوا	Jangan menghina!	Jangan menyakiti; iba; empati; harga diri; rendah
4	وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ	Janganlah kamu saling mencela satu sama lain	Jangan menyakiti; iba; empati; harga diri; rendah
5	وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ	Janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk	Menyakiti; hina; dusta; iba
6	لِتَعَارَفُوا	agar kamu saling mengenal	Masalah; dekat; teman
7	اتَّقُوا	orang yang paling bertakwa	Ibadah; saleh; surga

Terdapat tujuh lafaz atau kalimat dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 yang menunjukkan medan makna secara leksikal. Masing-masing lafaz atau kalimat yang dimaksud sebenarnya memiliki satu domain khusus semantik yang melahirkan semantik secara umum. Pemaknaan berkembang secara asosiatif, dengan menyebut hal-hal yang memiliki persamaan pada lafaz atau kalimat yang dimaksud (Djajasudarma, 1999). Misal dalam lafaz “*ikhwatun*” yang memiliki satu arti, dan mengacu pada asosiasi arti Ayah; ibu; kakak; adek; teman. Asosiasi arti ditinjau dari pengelompokan arti utama berdasarkan struktur, memiliki relasi yang sangat erat, dan membentuk domain leksikal. Medan makna kalimat kedua “*faaṣliḥū baina akhawaikum*” yang berarti “karena itu damaikanlah”. Memberikan referensi kolokasi pada arti “senang; sejahtera; aman; sentosa”. Sebagai bentuk perkembangan asosiatif dari arti utama yang membentuk domain leksikal dalam konteks perasaan. Medan makna yang berkembang bersifat linier dan disebut dengan hubungan paradigma. Masing-masing arti memiliki komponen karakteristik yaitu “perasaan”.

Lafaz ketiga “*Lā Yaskhar*” yang berarti “jangan menghina”. Merupakan elemen semantis utama dan memberi kontribusi artikulasi asosiatif “jangan menyakiti; iba; empati; harga diri; rendah”. Perkembangan medan makna bersifat linear paradigmatis dan membentuk motif perasan. Masing-masing medan makna adalah turunan dari satu artikulasi lafaz utama yang berbentuk imperatif, seruan untuk tidak melakukan sikap yang destruktif menghina orang lain. Sedangkan

kalimat *“Walā Talmizū Anfusakum”*, berarti “janganlah kamu saling mencela satu sama lain”, bersifat relasional atau saling melaksanakan. Membuahkan beberapa medan makna yang bersifat linear dalam pengelompokan perasaan “Jangan menyakiti; iba; empati; harga diri; rendah”. Beberapa medan makna membentuk domain leksikal struktural dan masing-masing memiliki variasi makna referensial.

Kalimat selanjutnya adalah *“Walā Tanābazū bil Alqāb”*, yang berarti “janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”, bentuk kalimat imperatif dengan maksim kualitas, dan merujuk artikulasi/seruan untuk tidak melakukan perbuatan tercela, memanggil dengan perkataan yang buruk. Arti utama kalimat ini memberi perkembangan medan makna “Menyakiti; hina; dusta; iba”. Medan makna dalam satu kelompok sikap destruktif. Kemudian untuk lafaz *“Lita’ārafū”*, berarti “agar kamu saling mengenal”, menyeru kepada seluruh kaum untuk saling mengenal. Medan makna yang relevan dalam satu kelas kata adalah “Maslahah; dekat; teman”. Merujuk pada hal-hal yang konkret sebagai kausalitas dari sikap saling mengenal. Medan makna membentuk kelas kata benda yang berwujud dan memiliki hubungan erat dalam pemaknaan tunggal. Adapun lafaz yang terakhir adalah *“atqākum”* berarti “orang yang paling bertakwa”. Merupakan bentuk *isim tafzil* yang menunjukkan nilai lebih positif. Medan makna yang berkembang secara kolokatif adalah “Tbadah; saleh; surga”. Ketiga kata yang sangat transendental. Memiliki relasi kuat dalam struktur teologis.

Pembahasan

QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 secara eksplisit menjelaskan sistem pendidikan inklusif bagi orang yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam diskursus pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah salah satu sumber otoritatif pelaksanaan pendidikan inklusif (Suyudi, 2003). Beberapa ayat yang menjelaskan tersebar dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10-13. Surah Al-Hujurat lebih fokus pada etika, perilaku, dan hubungan antar manusia. Meskipun demikian, Al-Qur'an secara umum mendorong perlakuan adil, kasih sayang, dan perhatian terhadap orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu, dapat diinterpretasikan sebagai landasan bagi pendekatan inklusif dalam pendidikan (Munifah & Ardiansyah, 2022). Meskipun tidak ada ayat khusus yang membahas pendidikan inklusif, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dalam konteks pendidikan

Islam. Penting untuk mencari pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait pendidikan inklusif dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran-pemikiran ulama, untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pemaknaan pendidikan inklusif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 dikelompokkan pada tujuh kata atau kalimat. *Pertama*, dalam lafaz "*ikhwatun*" yang memiliki satu arti, dan mengacu pada asosiasi arti Ayah; ibu; kakak; adek; teman. Asosiasi arti ditinjau dari pengelompokan arti utama berdasarkan struktur, memiliki relasi yang sangat erat, dan membentuk domain leksikal (Lyons, 1977). Termasuk diantaranya adalah struktur, relasi erat, arti utama, dan penggunaan dalam konversasi. Asosiasi ini mencerminkan persepsi positif tentang hubungan antara individu yang beragama dan mencerminkan nilai-nilai penting dalam agama Islam, seperti kepercayaan, rahmat, dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap kasih sayang memang sangat penting dan ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, pendidikan inklusif juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu, serta pengakuan akan keragaman dan keunikan setiap individu, agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang (Wainarisi dkk., 2023).

Kedua, medan makna kalimat kedua "*faaṣliḥū baina akhawaikum*" yang berarti "karena itu damaikanlah". Yang dalam konteks semantik telah memberikan referensi kolokasi pada arti "senang; sejahtera; aman; sentosa". Kata "bahagia" memiliki arti utama yang berkaitan dengan perasaan senang dan sejahtera. Namun, dalam penggunaannya, kata "bahagia" seringkali dikorelasikan dengan kata-kata seperti "aman" dan "sentosa", yang menunjukkan hubungan paradigma antara kata-kata tersebut. Sebagai bentuk perkembangan asosiatif dari arti utama yang membentuk domain leksikal dalam konteks perasaan. Medan makna yang berkembang bersifat linier dan disebut dengan hubungan paradigma (Lyons, 1995). Masing-masing arti memiliki komponen karakteristik yaitu "perasaan". Kata "bahagia" berkaitan dengan perasaan senang dan sejahtera, kata "aman" berkaitan dengan perasaan aman dan terlindungi, dan kata "sentosa" berkaitan dengan perasaan tenang dan damai. Dalam hal ini, kata-kata seperti "bahagia", "aman", dan "sentosa" memiliki makna yang saling berkaitan dan dapat digunakan secara bergantian dalam konteks yang sesuai. Pendidikan inklusif harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik khusus (Lindsay, 2003). Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk pelatihan bagi pendidik dan staf sekolah dalam hal kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik,

penegakan aturan anti-diskriminasi, serta promosi nilai-nilai seperti penghargaan, kerjasama, dan empati di antara seluruh anggota komunitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, memberikan rasa aman juga merupakan prinsip yang sangat penting (Mariana, 2019). Ajaran Islam mendorong perlakuan adil, kasih sayang, dan perhatian terhadap individu, termasuk dalam konteks pendidikan (Nurmalia, 2020). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Akhmad dkk., 2022).

Ketiga, medan makna lafaz "*Lā Yaskhar*" yang berarti "jangan menghina". Merupakan elemen semantis utama dan memberi kontribusi artikulasi asosiatif "jangan menyakiti; iba; empati; harga diri; rendah". Perkembangan medan makna bersifat linear paradigmatis dan membentuk motif perasan. Masing-masing medan makna adalah turunan dari satu artikulasi lafaz utama yang berbentuk imperatif, seruan untuk tidak melakukan sikap yang destruktif menghina orang lain. Medan makna ini membentuk motif perasaan yang berkaitan dengan sikap-sikap yang positif dan menghindari perilaku yang merugikan. Dalam konteks ajaran Islam, larangan untuk menghina dan menyakiti orang lain merupakan bagian integral dari etika dan moralitas. Lafaz "*Lā Yaskhar*" dan medan maknanya menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang baik, menghormati orang lain, dan memiliki empati terhadap perasaan dan harga diri sesama. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang mendorong untuk berperilaku baik dan menjauhi sikap-sikap yang merugikan.

Keempat, medan makna kalimat "*Walā Talmizū Anfusakum* ", berarti "janganlah kamu saling mencela satu sama lain", bersifat relasional atau saling melaksanakan. Membuahkan beberapa medan makna yang bersifat linear dalam pengelompokan perasaan "jangan menyakiti; iba; empati; harga diri; rendah". Beberapa medan makna membentuk domain leksikal struktural dan masing-masing memiliki variasi makna referensial. Misal dalam kata "jangan menyakiti". Kata ini menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang baik dan menghormati orang lain. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang mendorong untuk berperilaku baik dan menjauhi sikap-sikap yang merugikan. Kata "iba", medan makna ini menggambarkan perasaan iba yang merupakan bagian penting untuk perasaan dan hubungan yang sehat. Iba juga menunjukkan harga dan penghargaan terhadap orang lain. Kata "empati", empati adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Dalam konteks pendidikan inklusif, empati penting untuk menjaga hubungan yang baik dan menghormati kebutuhan peserta didik yang berbeda. Kata "harga diri", harga diri adalah perasaan kita tentang diri sendiri dan bagaimana kita berharga terhadap

diri sendiri. Medan makna ini menekankan pentingnya memiliki harga diri yang tinggi dan menghargai diri sendiri. Kemudian terakhir adalah kata “rendah”. Rendah menunjukkan perasaan yang negatif terhadap diri sendiri atau perasaan kehilangan. Medan makna ini menegaskan pentingnya mengatasi perasaan rendah dan meningkatkan harga diri. Dalam konteks pendidikan inklusif dan ajaran Islam, medan makna ini membantu mengembangkan perasaan yang positif dan berperilaku yang baik dalam menjaga hubungan yang sehat dan menghormati kebutuhan peserta didik yang berbeda (Omwami & Rust, 2020).

Kelima, medan makna untuk kalimat “*Walā Tanābazū bil Alqāb*”, yang berarti “janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”, bentuk kalimat imperatif dengan maksim kualitas, dan merujuk artikulasi/seruan untuk tidak melakukan perbuatan tercela, memanggil dengan perkataan yang buruk. Arti utama kalimat ini memberi perkembangan medan makna “Menyakiti; hina; dusta; iba”. Medan makna dalam satu kelompok sikap destruktif. Medan makna ini menggambarkan konsekuensi dari menggunakan gelar-gelar yang buruk, yang dapat menyebabkan rasa sakit, penghinaan, dan kebohongan. Larangan ini juga menekankan pentingnya memiliki rasa iba terhadap orang lain dan menjauhi perilaku yang merugikan. Dalam konteks ajaran Islam, larangan untuk memanggil dengan gelar-gelar yang buruk mencerminkan pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan menghormati orang lain. Hal ini juga menegaskan nilai-nilai seperti kejujuran, penghargaan, dan empati dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan memahami medan makna dari kalimat ini, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya berkomunikasi dengan baik, menghormati orang lain, dan menjauhi perilaku yang merugikan. Hal ini juga dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang sehat dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Keenam, medan makna lafaz “*lita’ārafū*”, berarti “agar kamu saling mengenal”, menyeru kepada seluruh kaum untuk saling mengenal. Medan makna yang relevan dalam satu kelas kata adalah “Maslahah; dekat; teman”. Merujuk pada hal-hal yang konkret sebagai kausalitas dari sikap saling mengenal. Medan makna membentuk kelas kata benda yang berwujud dan memiliki hubungan erat dalam pemaknaan tunggal (Lyons, 1977). Dalam konteks ini, “*lita’ārafū*” menekankan pentingnya saling mengenal untuk mencapai manfaat (masalah), mempererat hubungan antar individu (dekat), dan membangun persahabatan (teman). Medan makna ini menyoroti bahwa saling mengenal tidak hanya merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai manfaat, mempererat hubungan, dan membangun persahabatan

yang berkualitas. Dalam ajaran Islam, konsep saling mengenal memiliki nilai yang sangat penting. Al-Qur'an menekankan pentingnya saling mengenal antar sesama manusia agar dapat hidup dalam harmoni dan saling mendukung (Kašīr, 2016). Dengan saling mengenal, individu dapat memahami kebutuhan dan keunikan satu sama lain, sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama. Dengan memahami medan makna dari "*lita'ārafū*", kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya saling mengenal dalam membangun hubungan yang sehat, memperoleh manfaat, dan mempererat persahabatan. Hal ini juga dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Ketujuh, medan makna lafaz "*atqākum*" berarti "orang yang paling bertakwa". Merupakan bentuk *isim tafzil* yang menunjukkan nilai lebih positif. Medan makna yang berkembang secara kolokatif adalah "ibadah; saleh; surga". Ketiga kata yang sangat transendental. Memiliki relasi kuat dalam struktur teologis. Dalam konteks ajaran Islam, medan makna ini menegaskan pentingnya keberlanjutan, penghargaan, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menekankan pentingnya memahami konsep surga dan menjauhi perilaku yang merugikan. Dengan memahami medan makna dari lafaz "*atqākum*" dan kata-kata yang terkait, kita dapat memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya keberlanjutan, penghargaan, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang sehat, menghormati kebutuhan orang lain, dan menjauhi perilaku yang merugikan.

Meskipun sikap takwa juga penting dalam pendidikan Islam, namun tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif harus didasarkan pada sikap takwa semata. Sikap takwa adalah sikap yang mencerminkan ketakutan dan penghormatan terhadap Allah SWT, serta kesediaan untuk mengikuti ajaran-Nya. Sikap takwa dapat membantu individu untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Namun, pendidikan inklusif juga memerlukan upaya yang lebih luas, seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan bagi guru dan staf sekolah, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan (Osberg & Biesta, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, sikap takwa memang sangat penting dan ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, pendidikan inklusif juga harus didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu, serta pengakuan akan keragaman dan keunikan setiap individu, agar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang. Penting untuk mencari pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait pendidikan inklusif dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran-pemikiran ulama, untuk

mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat membantu kita untuk memperkaya pemahaman kita tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa penelitian terkait pendidikan dan Al-Quran, namun belum ditemukan kajian khusus mengenai makna pendidikan inklusif dalam Al-Quran. Salah satu penelitian membahas tentang penerapan metode pengajaran dalam menghafal Al-Quran (Lestari & Basuki, 2023). Penelitian lain membahas tentang jenis pesantren yang fokus pada hafalan Alquran sebagai program unggulannya (Rasyidi dkk., 2023). Terdapat pula penelitian yang membahas tumbuh kembang anak dalam perspektif Al-Quran dan relevansinya dengan pendidikan anak usia dini (Nasihah, 2015; Sholichah & Ayuningrum, 2020). Selain itu, terdapat penelitian yang membahas tentang makna pendidikan keluarga dalam Al-Quran (Istiqomah, 2020). Pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang inklusif dan merangkul semua individu tanpa terkecuali. Dalam Al-Qur'an, pendidikan dimulai dari pendidikan anak-anak, dan orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak mereka. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan formal dan informal, serta pentingnya pendidikan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Pendidikan dalam Al-Qur'an harus mengajarkan nilai-nilai yang membantu dalam pengembangan diri, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang memperoleh pengalaman spiritual dan memperdalam hubungan dengan Allah SWT (Kurnia dkk., 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif dalam ajaran agama Islam menekankan sikap terbuka, toleran, dan penerimaan terhadap orang lain. Ayat-ayat dalam QS. Al-Hujurat: 10-13 memang memaparkan etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama, dan dapat dijadikan landasan untuk merancang kurikulum dan pembelajaran dengan nilai-nilai agama yang inklusif. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tidak merendahkan, dan tidak mencela orang lain. Konsep ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang mendorong penerimaan, penghargaan, dan partisipasi semua individu, termasuk yang berasal dari latar belakang dan kondisi apapun. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ini, pendidikan inklusif

dalam konteks ajaran agama Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

REFERENSI

- Akhmad, N. A., Syarif, S. H., & Basri, S. (2022). Perspektif Pendidikan Multikultural ditinjau dari Pembelajaran IPA Terpadu. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259634976>
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 53–56. <https://doi.org/10.25299/althariqah.2018>
- Dakir, D., Qodir, A., & El-Rumi, U. (2017). The Concept of Human Unity and Islamic Inclusive Education: A Study of KH. Imam Zarkasyi's Thought on Social Change. *Al-Ta Lim Journal*, 24(3), 229–242. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i3.292>
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Djajasudarma, F. (1999). *Semantik; Pemahaman Ilmu Makna*. Refika Aditama.
- Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9-13 dalam Tafsir Al-Ibriz. *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33>
- Ilyas, E. L., Setyaningrum, N., & Sumarni, S. (2022). A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-02>
- Ismawati, E. (2012). *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Ombak. <https://books.google.co.id/books?id=he95AQAACAAJ>
- Istiqomah, R. (2020). Metodologi Keilmuan Islam dalam Al-Qur'an. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 100–109. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.32>
- Kašir, I. (2016). *Tafsir ibn Kašir*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Kholison, M. (2017). *Semantik Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Kurnia, D., Misbahuddin, M., & Setiawati, S. (2023). Memahami Makna Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Al-Fiqh*. 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>
- Lestari, M. N. E., & Basuki, D. D. (2023). Implementasi Metode Tahsin dan Talqin dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Kelas 2B di Sekolah Dasar Karawang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1218. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2501>
- Lindsay, G. (2003). Inclusive Education: A Critical Perspective. *British Journal of Special Education*, 30(1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/1467-8527.00275>
- Lyons, J. (1963). *Semantic Analysis*. JSTOR.
- Lyons, J. (1977). *Semantics: Volume 1*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=jQA6wVLCINUC>
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Machery, E. (2004). Semantics, cross-cultural style. *Cognition*, 92(3).
- Munifah, M., & Ardiansyah, B. (2022). Sinergi Pendampingan sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif di PKBM Yogyakarta. *INKLUSIF*, 8(2), 149–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.080205>
- Nasihah, D. (2015). Makna Pendidikan Keluarga dalam QS. Al-Saffat; 100-102. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170450369>

- Nurhayati, N., & Waidoba, A. (2019). *Pola Interaksi antara Guru dan Murid*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226867182>
- Nurmalia, N. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 209–234. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77>
- Omwami, E., & Rust, V. (2020). Globalisation, Nationalism, and Inclusive Education for All: A Reflection on the Ideological Shifts in Education Reform. *Globalisation, Ideology and Neo-Liberal Higher Education Reforms*, 31–46.
- Osberg, D., & Biesta, G. (2010). The end/s of Education: Complexity and the Conundrum of the Inclusive Educational Curriculum. *International Journal of Inclusive Education*, 14(6), 593–607. <https://doi.org/10.1080/13603110802530684>
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*. Erlangga. <https://books.google.co.id/books?id=sNi45QHII7MC>
- Putra, W. H. (2021). *LINGUISTIK AL-QUR'AN; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Adab. <https://books.google.co.id/books?id=Ef05EAAAQBAJ>
- Rasyidi, A., Hidayat, R., Hilmah, N., Sahbana, Z., Mukhlis, M., Yusuf, M., & Harlina, H. (2023). Tipe Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an sebagai Program Unggulan di Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 647. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1899>
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, (1945). [https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45 ASLI.pdf](https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf)
- Sholichah, A. S., & Ayuningrum, D. (2020). Pertumbuhan Anak Usia 0-3 Tahun: Kajian Kesehatan Balita dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 299–316. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.106>
- Sumantri, B. A. (2020). *Pendidikan Inklusif dalam Surat al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225534656>
- Suyudi, H. M. (2003). *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Telaah Epistemologis dengan Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani)*. Pasacasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tsuroya, F. I. (2020). Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren Perspektif Tafsir Al-Ibriz Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 33–48. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i1.11>
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., Telhalia, T., Aloysius, A., & Neti, N. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Inklusif Gereja: Pengabdian kepada Masyarakat di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 42–64.
- Wibowo, A. M., & Istiyani. (2023). *Inclusive Islamic Boarding School Integrated Education in Indonesia: Educational Model, Obstacles, and Opportunities*. 9, 4–12.
- YDSF, T. P. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Yayasan YDSF.